

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Tabukan Raya

Desa Tabukan Raya merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala. Tahun 1965 merupakan awal mula berdirinya Desa Tabukan Raya Kecamatan Lebu-lebu Baru, kemudian sampai pada tahun 1970 Desa Tabukan Raya dibawah Kecamatan Kuripan. Dan hingga akhirnya pada tahun 1980 diresmikan berdirinya Kecamatan Tabukan yang mana camatnya pada saat itu adalah Satra Hariansyah, BA hingga sampai sekarang ini Desa Tabukan Raya masih menjadi saksi sejarah maju dan berkembangnya Kecamatan Tabukan.

2. Kondisi Geografis

Letak Desa Tabukan Raya berada ditengah-tengah Kota Kecamatan Tabukan, dengan jarak tempuh dari Desa Tabukan Raya ke Ibu Kota Kecamatan Tabukan \pm 500 m dan ke Ibu Kota Kabupaten \pm 25 km dan 80 km ke Ibu Kota Propensi.

Letak geografis Desa Tabukan Raya adalah :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Sungai Kapuas (Kal-Teng)

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Teluk Tamba

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Karya Makmur

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bandar Karya

Desa Tabuka Raya terdiri dari 6 (enam) Rukun Tetangga (RT), memiliki luas wilayah 0,31 Km² yang meliputi :

Tabel 4.1 Tata guna tanah di Desa Tabukan Raya

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	5 Ha
2	Tanah Persawahan	24 Ha
3	Tanah Perkebunan	0,5 Ha
4	Sarana dan Prasarana umum lainnya	1,5 Ha

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tabukan Raya sebanyak 1.101 jiwa yang terdiri dari 537 orang laki-laki dan 564 orang perempuan, terhimpun dalam 356 Kepala Keluarga.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Tabukan Raya

RT	Jumlah KK	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
01	59	80	97	177
02	73	112	109	221
03	40	46	62	108
04	26	45	39	84
05	60	92	91	183
06	98	162	166	328
Jumlah	356	537	564	1.101

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

4. Latar belakang Pendidikan Penduduk

Tabel 4.3 Latar belakang pendidikan penduduk

No	Keterangan	Jumlah (Orang)
1.	Usia 0-7 tahun belum sekolah TK/Kelompok bermain	70
2.	Usia 0-7 tahun sedang sekolah TK/Kelompok bermain	44
3.	Tidak pernah sekolah	1
4.	Sedang SD/ Sederajad	129
5.	Tidak tamat SD/Sederajad	33
6.	Tamat SD/Sederajad	350
7.	Sedang SLTP/Sederajad	42
8.	Tamat SLTA/Sederajad	167
9.	Sedang SLTA/Sederajad	45
10.	Tamat SLTA/Sederajad	161
11.	Sedang D1	12
12.	Tamat D1	27
13.	Tamat D3	1
14.	Sedang D2	1
15.	Sedang S1	2
16.	Tamat S1	12
17.	Sedang S2	1
18.	Tidak dapat membaca dan menulis huruf latin/Arab	1
Jumlah		1.101

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tabukan Raya

Tabel 4.4 Mata pencaharian penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1.	Petani	144
2.	Pegawai Negeri Sipil	30
3.	Pedagang Barang Kelontong	8
4.	Perawat Swasta	1
5.	TNI	1
6.	POLRI	2
7.	Guru Swasta	1

8.	Pedagang Keliling	3
9.	Tukang Kayu	1
10.	Karyawan Perusahaan Swasta	5
11.	Wiraswasta	283
12.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	8
13.	Belum Bekerja	134
14.	Pelajar	242
15.	Ibu Rumah Tangga	211
16.	Purnawirawan/Pensiunan	3
17.	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan	2
18.	Karyawan Honorer	19
Jumlah		1.101

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

6. Sarana dan Prasarana

Desa Tabukan Raya memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang terdapat di tiap dusun, yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

a) Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Tabukan Raya mempunyai kantor dan balai desa disertai dengan perangkat desa lengkap. Pemerintah Desa membawahi beberapa perangkat desa, sedangkan di Desa Tabukan Raya mempunyai 6 RT dan dikepalai oleh Ketua RT.

b) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di Desa Tabukan Raya mempunyai sekolah dari PAUD sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Tabel 4.5 Sarana dan prasarana pendidikan

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi
1.	Pendidikan Anak Usia Dini	PAUD Harapan Bangsa	RT. 06
2.	Taman Kanak kanak	TK Kartini	RT. 05
3.	TPA	TPA Nurul Islam	RT. 01
4.	Sekolah Dasar	SDN Tabukan Raya	RT. 06
5.	Madrasah Tsanawiyah Swasta	MTs Darul Mujahidin	RT. 01
6.	Madrasah Aliyah Swasta	MA Miftahul Ulum	RT. 02

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

c) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Tabel 4.6 Sarana dan prasarana keagamaan

Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana dan Prasarana	Lokasi
Langgar	ATTAQWA	RT. 04
Langgar	NURUL IMAN	RT. 06

Sumber: Monografi Desa Tabukan Raya 2016

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang peran orangtua terhadap anak dalam menentukan jenjang pendidikan pertama di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola, serta kendala yang dihadapi orangtua terhadap anak dalam menentukan jenjang pendidikan menengah tersebut.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh penulis tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga dari anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya, dan data ini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun nama orangtua dan anak yang menjadi subjek penelitian ini ditulis dengan menggunakan inisial saja. Subjek yang ditetapkan yaitu sebanyak 7 anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola.

1. Data tentang upaya yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya, sebagai berikut:

a. Keluarga SR

SR merupakan anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah dan seorang anak dari SM yang berasal dari Desa Tabukan RT. 06. SR bersekolah di MA Miftahul Ulum Tabukan yang duduk di bangku kelas 10. Wawancara penulis dengan ayah SR pada hari sabtu, 4 Februari 2017 mengenai persepsi pendidikan, *“ujar SM masalah pendidikan gasan anak aku menekankan banar apalagi pendidikan agama soalnya anak ni bagi ku orang yang bisa menjadi penolong di akhirat, kayapa inya handak manolong amun kada dididik agama supaya bisa jua mando'a akan kuitannya dikubur, lawan jua nang gasan dibawanya mati. Makanya aku kurang mendukung amun si SR ni masuk sakulah*

umum aku kada setuju”. Menurut penuturan dari Bapak SM pendidikan untuk anak sangat penting apalagi pendidikan agama.

SR adalah anak ke 4 dari 4 bersaudara dari pasangan SM dan KN. Ayahnya berumur sekitar 57 tahun dan ibunya sekitar 50 tahun. Kedua orangtua SR ini bekerja sebagai petani dan pekebun, tetapi selain seorang petani ayah SR bekerja mencari ikan disungai, sedangkan pendidikan orangtua SR, ayahnya tidak lulus SD hanya sampai kelas 3 dan ibunya hanya lulus SD.

Keluarga SR memang tergolong keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, pagi-pagi sakali pukul 06.30 ayah dan ibu SR telah pergi ke kebun yang lokasinya sekitar 5 km dari tempat tinggal mereka, dan pulang pada sore hari menjelang magrib. Karena kesibukan itulah sehingga waktu kebersamaan orangtua dan anak dirumah hanya ada pada malam hari. Dan pada waktu itulah digunakan orangtua dalam mengarahkan pendidikan untuk anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari sabtu, tentang peran orangtua terhadap anak dalam menentukan pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola, sebagai berikut:

Dalam penentuan jenjang pendidikan anak mereka, keluarga SM menyerahkan masalah pendidikan kepada anak tetapi tidak lepas dari arahan serta dorongan dari mereka. Walaupun mereka tidak mempunyai banyak waktu dirumah yang mana waktu mereka banyak dihabiskan di kebun namun perhatian mereka dalam mengarahkan masalah pendidikan kepada anak tetap menjadi hal yang mereka utamakan.

Ketika ditanya mengenai peran orangtua dalam menentukan pendidikan anak dan bagaimana cara orangtua mengarahkan serta memberi dorongan terhadap pendidikan anak, maka diungkapkan oleh SM, *“Mun masalah memilih pendidikan gasan si SR kami arahkan nang banyak pak agamanya anu ae kaya ka Aliyah. Kuitan sudah kada kawa malajari agama dirumah jadi disakulah akan barang kaagama. Tapi alhamdulillah pang inya mau haja manurut apa jar kuitan”*.

SM juga mengatakan, dalam menentukan pendidikan anak mereka bermusyawarah terlebih dahulu, *“Sebelum masuk sakolah tu kami bamusyawarah dahulu, manakuni biaya pamasukannya, bulanan nya dan lain-lain”*.

Selain itu dalam memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pendidikan SM tidak memberikan kebebasan tersebut, karena anak masih memerlukan bimbingan dari orangtua, *“ Anak-anak ku mun sakulah harus ka agama tu pang, silahkan handak mamilih sakulahan mana asal nang banyak agama nya, tapi karena si SR ni anak babinian pambungsunya jadi disakulahakan di sini-sini haja nang tabanyak agama nya”*. Dan orangtua SR sangat memperhatikan masalah pendidikan anak, apabila si SR tidak masuk sekolah tanpa alasan apapun maka ayahnya sangat marah, seperti ungkapan SR saat di wawancara *“Inggih disariki abah lawan mama banar.”*

b. Keluarga HF

HF juga merupakan anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah dan merupakan anak dari AH yang berasal dari Desa Tabukan Raya RT. 06. HF bersekolah di SMA Negeri 1 Tabukan yang duduk di bangku kelas X. Mengenai persepsi orangtua mengenai pendidikan, wawancara penulis dengan ayah HF, *“Ujar AH pendidikan anak tu sangat penting, wayah ini zamannya sekolah wajib sekolah. Kemana-mana ijazah ja yang dicari orang. Jadi kita sebagai orangtua harus menyekolahkan anak setinggi-tingginya semampunya”*.

HF adalah anak pertama dari 2 bersaudara hasil pernikahan pasangan AH dan SJ. AH sang ayah berumur 40 tahun dan SJ sang ibu berumur 37 tahun. Orangtua HF ayah berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan ibu seorang ibu rumah tangga. AH berlatar belakang pendidikan SMA dan SJ hanya berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Keluarga HF juga merupakan keluarga dari tingkat ekonomi menengah keatas, serta orangtua yang memiliki banyak waktu berada dirumah memudahkan untuk anak dan orangtua berinteraksi. Tetapi walaupun orangtua HF memiliki banyak waktu dirumah HF dan keluarga sangat jarang berinteraksi, sehingga waktu untuk memberi arahan pendidikan kurang berjalan sebagaimana mestinya.

Ketika ditanya mengenai peran orangtua dalam menentukan pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola, sebagai berikut:

Dalam menentukan jenjang pendidikan anak AH menyerahkan sepenuhnya kepada HF. Mengenai arahan dan dorongan dalam masalah

pendidikan HF, AH kurang mengarahkan sebagai orangtua, di ungkapkan oleh AH, *“Sekolah tu sama haja dimana mana yang penting anaknya dulu mau sekolah, jadi aku serahkan haja kemana si HF handak sekolah selagi aku mampu, kami selalu mendukung”*.

AH juga mengatakan, dalam menentukan pendidikan anak mereka tidak bermusyawarah terlebih dahulu *“Mun jar si HF sekolah disana, kami hi'ih akan ae, jadi kami kada bermusyawarah ding ae. Masalah sekolah ni inya pang nang menjalani tiap hari lain kami, kayapa inya merasa nyaman ae”*. Dan orangtua HF memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh HF sendiri, *“Ulun sorang yang memilih sekolah ka ae, kada dari abah atau kada umpatan kawan”*. Tetapi walaupun demikian orangtua HF selalu memperhatikan masalah pendidikan nya, apabila si HF malas sekolah ayah nya sangat marah. Seperti yang dikatakan oleh HF *“Inggih disariki sidin, bisa dipaksa sekolah ulunnya. Kecuali garing hanyar boleh kada sekolah”*.

c. Keluarga ND

ND juga merupakan seorang anak yang baru masuk pada jenjang pendidikan menengah, dan anak dari AR yang berasal dari Desa Tabukan Raya RT. 05. ND bersekolah di SMA Negeri 1 Tabukan yang baru duduk di bangku kelas X. Wawancara penulis dengan ayah ND pada hari minggu, 05 Februari 2017 mengenai persepsi pendidikan dengan ayah ND, *“Sekolah tu sangat penting gasan anak belajar disana, misalnya kada disakolah akan napa jua nang*

digawinya, dibawa kapahumaan kada kawa bisa jua tampulu inya handak sakolah bagamatan ae manyakolah akan, ada haja rajakinya". Menurut penuturan AR pendidikan sangat penting untuk anak karena disitulah mereka bisa menimba ilmu untuk kehidupan.

ND adalah anak pertama dari 3 bersaudara hasil pernikahan dari pasangan AR dan JN. AR sang ayah berumur 48 tahun dan JN sang ibu berumur 47 tahun. Kedua orangtua ND bekerja sebagai petani di Desa Tabukan Raya, selain sebagai petani sang ayah juga bekerja sebagai pencari ikan disungai. Sedangkan pendidikan orangtua ND tergolong rendah, yaitu ayah lulusan SMP dan ibu lulusan SD.

Keluarga ND juga merupakan keluarga dari tingkat ekonomi menengah ke bawah, hampir setiap hari pukul 07.00 ayahnya pergi kesawah atau mencari ikan dan sang ibu JN setiap harinya mengantar dan menunggu adik ND disekolah yang tidak jauh dari rumah nya. Setelah adik nya pulang sekolah barulah ibunya pergi kesawah dan pulang pada sore hari menjelang magrib. Karena kesibukan itulah sehingga waktu kebersamaan orangtua dan anak dirumah hanya ada pada malam hari. Dan pada waktu itulah digunakan orangtua dalam mengarahkan pendidikan untuk anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari minggu, tentang peran orangtua terhadap anak dalam menentukan pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola, sebagai berikut:

Dalam penentuan jenjang pendidikan anak mereka, keluarga AR menyerahkan masalah pendidikan kepada anak serta tidak lepas dari arahan serta

dorongan dari mereka. Walaupun mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama dirumah yang mana waktu mereka banyak dihabiskan di sawah namun perhatian mereka dalam mengarahkan masalah pendidikan kepada anak tetap menjadi hal yang mereka utamakan.

Ketika ditanya mengenai peran orangtua dalam menentukan pendidikan anak dan bagaimana cara orangtua mengarahkan serta memberi dorongan terhadap pendidikan anak, maka diungkapkan oleh AR *“Ku serahkan haja lawan nang ampun diri handak kasekolah sini kah kasekolah disana kah, nang parak kah nang jauh kah, ku siap haja maongkosi, asal bujur-bujur. Jar ku kuitan sudah bausaha banting tulang jadi ikam ae jangan macam-macam sakolah bujur-bujur”*.

AR juga mengatakan sebelum menentukan pendidikan mereka slalu bermusyawarah terlebih dahulu, seperti yang AR katakan dalam wawancara pada hari itu, *“Kami selalu bamusyawarah ding ae sebelum menentukan sekolah anak tu, apalagi si ND nih ganal sudah kada kaya masuk SD pang bisa ja inya mamilih sakolahan nang mana nang handak di masukinya. Kami sebagai orangtua nih kayapa baiknya ae, manakuni lawan urangnya handak sekolah kamana, manakuni pabila pamasukannya, bayarannya, transport nya, kaya SMA tu nah jauh kalo jadi ditakuni ae kayapa handaknya, inya handak basapeda motor ayu jua bagamatan kami manukarakan”*. Seperti yang dikatakan oleh ND sendiri, bahwa dalam menentukan pendidikan mereka selalu bermusyawarah terlebih dahulu, *“Inggih bermusyawarah dahulu lawan abah mama, tapi sidin selalu mendukung haja pang ulun handak sekolah dimana”*.

Selain itu dalam memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pendidikan AR memberikan kebebasan tersebut kepada ND, seperti hasil wawancara penulis AR mengatakan, *“Aku tasarah inya ja, ku beri kebebasan handak memilih sakolahan nang mana haja semampu kami ding ae, soalnya kakanakan wayah ini kada kawa talalu mambawa kahandak sorang”*. Seperti juga yang di katakan oleh ND dari hasil wawancara yang penulis lakukan, *“Yang handak sekolah disitu ulun, dari mama abah atau maumpati kawan”*. Selain itu AR sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya, apabila si ND tidak masuk sekolah tanpa alasan maka sang ayah akan sangat marah kepada ND seperti yang diungkapkan ayah ND saat wawancara *“Nang nyata ku takuni dahulu apa alasannya. Mun kadada alasannya ku sariki, jar ku baapa bayar spp mun ikam kada turun jua.”*

d. Keluarga HM

HM juga merupakan anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah dan seorang anak dari BS yang berasal dari Desa Tabukan Raya RT. 01. HM bersekolah di MA Miftahul Ulum Tabukan. Wawancara penulis dengan ayah HM pada hari senin, 6 Februari 2017 mengenai persepsi pendidikan, *“Ujar BS sekolah tu sangat penting dan menyekolahkan anak tu wajib, apalagi ilmu agama. Ilmu gasan di bawa gasan ke akhirat kadada yang lagi selain itu”*.

HM adalah anak bungsu dari 5 bersaudara dari pasangan BS dan RS. Ayahnya berumur sekitar 60 tahun dan ibunya berumur sekitar 52 tahun. Kedua orangtua HM ini bekerja sebagai petani, selain petani ayah HM juga sebagai kaum

mesjid di Desa Bandar Karya. Sedangkan pendidikan orangtua HM, ayahnya lulusan Pondok Pesantren Darussalam dan sang ibu hanya lulusan SD.

Keluarga HM tergolong keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas. Ayah HM setiap hari kemesjid untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang kaum di mesjid, dan kadang-kadang ayah HM pergi kesawah tetapi hanya setengah hari sekitar jam 11.00 ayah HM pulang. Waktu HM untuk berkumpul bersama keluarga di rumah cukup banyak sehingga orangtua mampu memberikan serta mengarahkan tentang pendidikan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin, tentang peran orangtua terhadap anak dalam menentukan jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Batola, sebagai berikut:

Dalam menentukan jenjang pendidikan untuk anak keluarga BS tidak sepenuhnya menyerahkan hal tersebut kepada anak, melainkan keikut sertaan mereka dalam menentukannya.

Dalam menjalankan perannya masalah menentukan pendidikan untuk anak sebagai orangtua BS mengatakan, *“Dalam keluarga kami, kami sebagai kuitan nang menentu akan sekolah gasan anak, tapi misalnya anak nya kada mau lawan pilihan kami, tu kami serahkan kepada anaknya ae lagi. Kada terlalu memaksakan jua”*. HM juga menyatakan *“Inggih mama lawan abah sangat berperan dalam menentukan pendidikan ulun”*.

Dalam memberi dorongan tentang pendidikan kepada anak BS mengatakan *“Bujur-bujur sakolah kuitan hanya bisa mendo'a kan”*.

BS juga mengatakan sebelum menentukan pendidikan mereka slalu bermusyawarah terlebih dahulu, seperti yang BS katakan dalam wawancara pada hari itu *“Iya kami bermusyawarah terlebih dahulu sebelum memilih pendidikan tu.”*

Selain itu dalam memberi kebebasan kepada anak dalam menentukan pendidikan BS memberikan arahan dan dorongan terlebih dahulu sebelum memberi kebebasan kepada HM, seperti hasil wawancara penulis HM mengatakan *“Abah semalam tu sebujurnya menyuruhkan ulun kepondok, tapi ulun kada mau karena ulun kada siap tapisah mama. Habis tu jar abah, ayu ae tasarah anak ae lagi handak sekolah disini ja.”* Walaupun demikian orangtua HM sangat memperhatikan masalah pendidikan anak seperti yang di jelaskan oleh HM, apabila HM tidak masuk sekolah tanpa alasan *“Nyata disariki dah ulun, apalagi kadada alasan, apalagi mama”*.

e. Keluarga JRM

JRM juga seorang anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah dan seorang anak dari MG yang berasal dari Desa Tabukan Raya RT.01. JRM bersekolah di MA Miftahul Ulum Tabukan yang duduk di bangku kelas 10. Wawancara penulis dengan ayah JRM pada hari Senin mengenai persepsi orangtua terhadap pendidikan menurutnya pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak, apalagi dizaman sekarang ini, pendidikan ada di mana-mana *“Pendidikan itu sangat penting gasan kakanakan rugi tu pang mun kada sakulah, wayah ini zaman sakulah, apalagi kaya kampung kita ni kada jauh lawan yang namanya sekolahan”*.

JRM adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara dari pasangan MG dan JM. Ayahnya berumur sekitar 48 tahun dan ibunya sekitar 45 tahun. Kedua orangtua JRM ini bekerja sebagai karyawan di salah satu perkebunan sawit di Desa Tabukan, di sela-sela kesibukan di perkebunan sawit mereka juga bertani. Sebagaimana mayoritas penduduk di sana adalah petani. Hasil wawancara dengan ayah JRM *“Kami lawan mamanya nih bagawi di sawit ding ae, tapi mun takana libur kami kapahumaan, bahuma tatap di nomor satu akan, Soalnya hasil bahuma tu gasan makanan sehari-hari, mun hasil disawit tu gasan baulanja anak lawan manukar keperluan dapur sehari-hari”*. Adapun waktu bekerja orangtua JRM hampir seharian penuh, dan waktu untuk bersama JRM hanya pada malam hari saja. Sedangkan pendidikan orangtua JRM termasuk sangat rendah hanya sampai tingkat SD.

Keluarga JRM memang tergolong keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Pagi-pagi sekali sekitar pukul 05.30 orangtua JRM sudah berangkat ke perkebunan sawit, karena perkebunan tersebut menempuh jarak yang cukup jauh dan pulang dari perkebunan sawit tersebut hampir jam 05.30. Waktu bersama orangtua dirumah hanya pada malam hari, pada waktu itulah digunakan orangtua JRM untuk mengarahkan pendidikan kepada JRM.

Walaupun waktu berkumpul bersama anak kurang maksimal, karena tuntutan pekerjaan orangtua JRM tidak lepas dari tanggung jawab sebagai orangtua dalam masalah pendidikan. Apalagi dalam menentukan pendidikan untuk anak MG sangat berperan dalam hal tersebut, seperti wawancara penulis

dengan MG pada hari senin *“Biasanya kami takuni dulu lawan anaknya, kayapa nak handak manyambung kamana? sesudah itu kami beri arahan lawan inya.”*

Sebelum menentukan pendidikan keluarga JRM selalu bermusyawarah terlebih dahulu, seperti yang dituturkan oleh MG *“Kami musyawarah kan dahulu, biasanya inya pang badahulu manyambat akan handak sekolah di MA haja bah ae. Sebagai kuitan kami paling manakuni pabila pemasukannya.”* Begitu juga dengan memberi kebebasan kepada anak MG serahkan kepada JRM untuk menentukannya sendiri. Orangtua JRM sangat peduli terhadap pendidikan anak, contohnya saja kalau JRM ketahuan masuk sekolah tanpa alasan MG akan sangat marah. Seperti yang dikatakan MG *“Mun kadada alasannya nyata ae sarik, tapi munnya lagi garing, atau hal yang lain nang memaksa inya harus kada turun kami maklumi ae”*.

f. Keluarga HD

HD juga merupakan anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya . HD seorang anak dari BY yang beralamat di Desa Tabukan Raya RT 01, bersekolah di SMA Negeri 1 Tabukan. Wawancara penulis dengan ibu HD pada hari senin, mengenai persepsi pendidikan *“Nyata ae penting supaya pendidikannya lebih tinggi dari pada kami”*. Menurut ibu HD pendidikan itu penting karena tanpa dididik anak bisa melawan dengan orangtua.

HD adalah anak ke 2 dari tiga bersaudara dari pasangan SS dan BY. Ayahnya sekitar 40 tahun dan ibunya sekitar 38 tahun. Kedua orangtua HD bekerja sebagai petani, sedangkan pendidikan orangtua HD cukup rendah yaitu hanya sampai tingkat SD.

Keluarga HD memang tergolong keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah, setiap harinya ayah dan ibu HD pergi kesawah yang lokasinya sekitar 4 kilometer dari tempat tinggal keluarga HD, dan pulang kadang-kadang siang atau hampir menjelang magrib. Karena kesibukan itulah sehingga waktu HD berkumpul bersama orangtua dirumah hanya pada malam hari, sehingga pada waktu itulah digunakan untuk orangtua mengarahkan masalah pendidikan kepada anak-anaknya. Walaupun demikian orangtua HD tetap melaksanakan kewajibannya kepada sebagai orangtua.

Dari hasil wawancara pada hari senin, tentang peran orangtua terhadap anak dalam menentukan pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan sebagai berikut:

Mengenai peran orangtua dalam menentukan pendidikan anak pada jenjang pendidikan menengah, ketika ditanya hal tersebut di ungkapkan oleh ibu HD, *“Mun waktu SD, dasar aku nang menentukan sekolahnya nikmah ae, tapi sekolah SMP inya saurang nang handak, sama kaya SMA ni inya jua nang handak, banyak jurusannya jar Kami setuju haja jua”*. Jadi ibu HD mengatakan dalam menentukan pendidikan HD lah yang menentukan pendidikannya sendiri.

Begitupun dengan memberi kebebasan dalam menentukan pendidikan, BY menyerahkan sepenuhnya kepada HD dalam hal tersebut. Walaupun demikian, keluarga HD tetap bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menentukan pendidikan anak, berdasarkan wawancara penulis dengan ibu HD, BY mengatakan, *“Mun menentuakan sekolah tu tasarah inya haja, kamana inya handak. Tapi rajin tu si HD ni bapadah lawan kami sebelum masuk kasakolah*

(mendaftar sekolah) ma ulun handak masuk ka SMA haja. Heeh ayu ha jar ku, siapa-siapa kawan an jar ku.” Begitu juga dengan yang dikatakan HD”Inggih, kahandak ulun jua ae masuk SMA, kawan an banyak jua yang sekolah disana lawan jua di SMA banyak ekstrakurikuler nya.”

Walaupun orangtua HD kurang berperan dalam menentukan pendidikan, namun orangtua HD tetap memperhatikan masalah pendidikan HD. Apabila HD tidak masuk sekolah maka mereka sangat marah.

g. Keluarga LH

LH juga seorang anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah, dan juga seorang anak dari MS yang berasal dari Desa Tabukan Raya RT.05. LH bersekolah di SMA Negeri 1 Tabukan. Mengenai tentang persepsi pendidikan anak berdasarkan wawancara penulis dengan MS menurutnya *“Sangat penting, supaya inya kawa membedakan nang baik lawan nang kada, tapi pendidikan kada hanya di sekolah dilingkungan dan pergaulannya gen iya jua ding ae”*.

SR adalah anak terakhir dari 5 bersaudara dari pasangan MS dan SR. Ayahnya berumur sekitar 54 tahun dan ibu sekitar 50 tahun. Kedua orangtua LH bekerja sebagai petani, tetapi selain menjadi petani pekerjaan ayah LH mempunyai usaha yaitu membuka bengkel kecil-kecilan di depan rumah mereka. Sedangkan pendidikan kedua orangtua LH hanya lulusan SD.

Keluarga LH memang tergolong keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, setiap paginya orangtua LH sudah berangkat ke sawah yang jaraknya cukup jauh. Namun disela kesibukan di sawah ayah LH juga sibuk mengurus bengkel milik mereka. Sehingga waktu untuk berkumpul bersama

keluarga sangat sedikit, dan pada waktu yang sedikit itu lah orangtuanya mengarahkan masalah pendidikan kepada anak.

Dari hasil wawancara pada hari selasa, 7 februari 2017 tentang peran orantua terhadap anak dalam menentukan pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan sebagai berikut:

Mengenai peran orangtua dalam menentukan pendidikan anak pada jenjang pendidikan menengah, ketika ditanya hal tersebut di ungkapkan oleh ayah LH *“Mun masalah mamilih sekolah kami takuni dahulu ikam handak sekolah kamana? Tapi amun inya handak kesekolah nang jauh, tapi ongkos nya tabanyak lawan jua lamun jauh kalu inya asik bakawanan maklum lah wayah ini banyak banar kasus macam-macam, di jajalas akan akan kada handak lamun kajauh. Sudah ganal tu mangarti haja pang inya nang naran kuitan kada mampu. Kami saran akan sekolah nang parak haja, kawa jua mangawani kuitan dirumah lawan jua kawa kuitan malihat satiap hari”*. Jadi orangtua LH menanyakan terlebih dahulu dalam menentukan pendidikannya. Dan orantua LH melihat kondisi terlebih dahulu apabila orangtua LH kurang mampu dalam hal biaya dan juga takut dengan pergaulan bebas, maka mereka jelaskan kepada LH, dan barulah mereka menyarankan kepada LH untuk memasuki sekolah yang mereka sarankan.

Seperti juga yang dikatakan oleh LH saat diwawancarai dalam menentukan pendidikan orantua nya sangat berperan *“Inggih ulun sekolah ni menurut jar mama abah ja, handak ae kesekolah nang jauh di SMK di marabahan tapi mama kada mambari akan, jar sidin kajauhan lawan jua ongkos nya kabanyakan, jadi sekolah disini aja”*.

Sebelum menentukan pendidikan mereka selalu bermusyawarah terlebih dahulu *“Bermusyawarah ae dahulu kami sebelum menentukan sekolah tu, lamun inya tu handak sekolah di SMK samalam, tapi kami kada mambariakan disana tu ongkos tabanyak masalahnya rumah manyewa lamun disana, urangnya masih halus lagi asa akad harap malapas jika sudah lulus SMA kah lawan jua kajauhan wan kami. Jadi kami barunding dulu lawan mamanya kayapa bagus nya, mun kadada lagi jalan kaluarnya kami saran akan tadih sekolah di sini aja nyaman takumpul lawan kuitan, makan guring kuitan malihat haja lawan inya ”*. Jadi mereka selalu bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menentukan pendidikan anak. Dan mereka tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada LH dalam menentukan pendidikan.

Mereka juga sangat memperhatikan kepada pendidikan LH, misalnya saja LH tidak masuk sekolah tanpa alasan mereka akan sangat marah, Seperti yang dikatakan oleh LH *“Inggih nyata ae disariki, tapi amun garing kada disariki pang ka ae”*.

2. Data tentang kendala yang di hadapi orangtua terhadap anak dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya, sebagai berikut:

a. Latar Pendidikan Orangtua

Terkait peran orangtua terhadap anak dalam menentukan jenjang pendidikan menengah tidak lepas dari kendala yang dihadapi oleh orangtua. Dari hasil wawancara dilapangan diperoleh bahwa pendidikan orangtua ke 7 subjek penelitian ini memang dikatakan rendah.

Pada keluarga 1 latar pendidikan orangtua SR, ayahnya hanya sampai kelas 3 SD dan ibunya hanya lulusan SD, keluarga 2 yaitu HF ayahnya lulusan SMA dan ibunya lulusan MTs, keluarga 3 yaitu ND mempunyai ayah lulusan SMP dan ibunya hanya lulusan SD, keluarga 4 HM , mempunyai ayah lulusan PPD (Pondok Pesantren Darussalam) dan ibunya hanya lulus SD, keluarga 5 JRM, kedua orangtuanya hanya lulusan SD, keluarga 6 HD juga mempunyai orangtua yang hanya lulusan SD, dan keluarga 7 LH mempunyai orangtua hanya lulusan SD.

b. Waktu Yang Tersedia

Dari hasil wawancara dilapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan arahan dalam masalah pendidikan kepada anak mereka sangat minim, para orantua jarang berada dirumah satu hari penuh.

Waktu yang mereka miliki banyak digunakan untuk pekerjaan, pergi pagi pulang siang untuk istirahat sebentar dan makan siang, dan hanya malam hari ada sedikit waktu mereka untuk berkumpul bersama. Dari ke 7 subjek penelitian ini semua orangtua berprofesi utama sebagai petani yang mengharuskan waktu mereka memang banyak diluar rumah.

c. Kesadaran Orangtua akan Kewajiban

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat diperoleh data mengenai kesadaran orangtua akan kewajibannya dalam memberikan arahan pendidikan kepada anak-anak mereka. Dari 7 keluarga anak yang baru memasuki jenjang

pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya bahwa kesadaran mereka dalam memberikan arahan pendidikan kepada anak masih bervariasi.

Keluarga 1 yaitu SR memiliki orangtua yang sadar akan kewajibannya dalam masalah pendidikan anak walaupun orangtuanya tidak memiliki pendidikan yang tinggi tetapi orangtua sangat berperan dalam masalah pendidikan, seperti keluarga 4 yaitu HM dan keluarga 7 yaitu LH. Dan ada juga orangtua yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi namun tidak berperan dalam menentukan pendidikan anak, dan menyerahkan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan pendidikan, seperti keluarga 2 yaitu HF. Selain itu ada juga keluarga yang memiliki pendidikan rendah dan mereka tidak berperan dalam menentukan pendidikan anak, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada anak, seperti keluarga 3 yaitu ND, keluarga 5 yaitu JRM, dan keluarga 6 yaitu HD.

d. Sosial Ekonomi

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat diperoleh data mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga, dari 7 keluarga anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya bahwa kondisi ekonomi keluarga bervariasi.

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah seperti keluarga ND, keluarga HD, keluarga LH, dan keluarga SR. Sedangkan keluarga HM, keluarga HF, dan keluarga JRM termasuk keluarga yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut ini penulis akan menganalisis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis sajikan di atas bahwa peran orangtua terhadap anak dalam menentukan jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan, semua orangtua dari ke 7 subjek penelitian ini memang telah menjalankan perannya sebagai orangtua yang mengarahkan pendidikan kepada anak-anak mereka meski cara mereka dalam hal tersebut berbeda-beda.

Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis upaya yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mengenai upaya yang dilakukan orangtua terhadap anak dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ke-7 orangtua dari keluarga yang menjadi subjek penelitian ini ternyata dapat memahami tentang pentingnya pendidikan.

Sebagian orangtua menganggap bahwa pendidikan itu penting terlebih pendidikan agama, yang mengharuskan anak-anak mereka untuk bersekolah di lembaga pendidikan yang berbasis agama (madrasah), seperti yang terjadi pada

keluarga SR dan keluarga HM. Adapula orangtua yang juga menganggap bahwa pendidikan itu penting, namun lebih mementingkan pendidikan umum dengan alasan nantinya anak-anak mereka lebih mudah dalam mencari pekerjaan, seperti yang terjadi pada keluarga HF. Selain itu ada juga orangtua yang tidak terlalu menganggap penting pendidikan anak, hanya saja mereka beranggapan bahwa pendidikan untuk anak hanya sekedar mengisi waktu tanpa tujuan apapun, seperti yang terjadi pada keluarga ND. Namun adapula orangtua yang menganggap pendidikan itu penting dengan alasan mengikuti perkembangan zaman, seperti yang terjadi pada keluarga JRM. Dan sebagian orangtua juga beranggapan bahwa pendidikan itu sangat penting supaya anak lebih banyak pengetahuan dan pendidikan anak-anak mereka lebih tinggi dari pada orangtuanya, seperti yang terjadi pada keluarga HD dan keluarga LH.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mengenai peran, arahan dan dorongan orangtua dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya sangat beragam. Ke- 7 orangtua menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Sebagian orangtua sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan pendidikan anak-anaknya karena menurut mereka anak masih memerlukan bimbingan serta arahan dari orangtua sehingga orangtuanya lah yang sangat berperan dalam hal itu, seperti yang terjadi pada keluarga SR dan keluarga HM. Namun adapula orangtua yang takut akan pergaulan bebas sekarang, sehingga mereka tidak menyerahkan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan

pendidikan, seperti yang terjadi pada keluarga LH. Adapun orangtua yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan pendidikannya karena mereka beralasan bahwa dalam jenjang pendidikan menengah berbeda dengan jenjang pendidikan dasar yang menurut para orangtua anak sudah mampu menentukan pendidikan sendiri menurut kemauan mereka, seperti yang terjadi pada keluarga HF, keluarga ND, keluarga JRM, dan keluarga HD.

Dan memberi dorongan kepada anak para orangtua sangat bervariasi dalam hal tersebut, sebagian orangtua menjelaskan kepada anak bahwa mereka sebagai orangtua tidak dapat mendidik anak-anak mereka karena keterbatasan waktu serta minimnya pengetahuan, seperti yang terjadi pada keluarga SR, keluarga LH, dan keluarga ND. Adapula orangtua yang mendorong anak mereka dengan cara memberikan motivasi dan do'a kepada anak, seperti yang terjadi pada keluarga HM. Namun ada juga orangtua yang memberi dorongan kepada anak dengan cara mendukung sepenuhnya atas keputusan anak, seperti yang terjadi pada keluarga HF, keluarga JRM, dan keluarga HD.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mengenai upaya yang dilakukan orangtua sebelum menentukan lembaga pendidikan anak pada jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan. Dari ke-7 subjek penelitian ini, 6 keluarga sebelum menentukan pendidikan mereka bermusyawarah terlebih dahulu, seperti yang terjadi pada keluarga SR, keluarga ND, keluarga HM, keluarga JRM, keluarga HD, dan keluarga LH. Sedangkan keluarga HF mereka tidak bermusyawarah terlebih dahulu sebelum menentukan jenjang pendidikan anak-anak mereka.

2. Analisis kendala yang di hadapi orangtua terhadap anak dalam menentukan lembaga pendidikan jenjang menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan.

a. Tingkat Pendidikan orangtua

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi desa yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa mayoritas pendidikan orangtua hanyalah tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa latar pendidikan orangtua menjadi salah satu kendala dalam memberikan peran nya sebagai orangtua dalam menentukan pendidikan anak. Orangtua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar pendidikan yang cukup akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan mendorong anak-anaknya. Namun sebaliknya, orangtua yang memiliki latar pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam bimbingan anak-anaknya.

Sejalan dengan permasalahan diatas, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa orangtua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan kemampuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

b. Waktu Yang Tersedia

Menurut hasil wawancara dan observasi penulis di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan di peroleh bahwa waktu yang tersedia untuk kebersamaan

antara anak dengan orangtua dirumah sangat minim, oleh karena itu dalam memberikan arahan serta dorongan kepada anak dalam menentukan pendidikan kurang maksimal.

Orangtua dari anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya mempunyai kesibukan pekerjaan yang padat, berangkat pagi pulang sore.

c. Kesadaran Orangtua akan kewajibannya

Dari hasil wawancara dan observasi penulis kepada ke- 7 orangtua keluarga dari anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan ini mempunyai kesadaran yang beragam akan kewajiban dirumah tangga. Ada 1 keluarga yang kurang sadar dengan kewajibannya dalam pendidikan anak sebagai orangtua seperti keluarga HF, walaupun orangtuanya mempunyai latar pendidikan yang cukup tinggi. Namun ada juga orangtua yang memiliki latar pendidikan rendah tetapi mereka sangat sadar akan kewajiban mereka sebagai orangtua seperti keluarga SR, keluarga ND, keluarga HM, keluarga JRM, keluarga HD dan keluarga LH.

d. Sosial Ekonomi

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat diperoleh data mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga, dari 7 keluarga anak yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah di Desa Tabukan Raya bahwa keluarga yang memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah seperti keluarga ND, keluarga HD, keluarga LH, dan keluarga SR. Sedangkan keluarga HM, keluarga HF, dan

keluarga JRM termasuk keluarga yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas.

Tabel 4.7 Hasil analisis data

No	Subjek	Sekolah	Menentukan Sekolah	Alasan
1.	SR	M.A	Orangtua	Karena anak adalah tanggung jawab orangtua dan pendidikan agama sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2.	HF	SMA	Anak	Karena anak sudah bisa menentukan pendidikannya sendiri dan yang penting anak mau sekolah.
3.	ND	SMA	Orangtua dan anak	Anaklah yang menjalani masa sekolah.
4.	HM	M.A	Orangtua dan anak	Anak perlu dibimbing kepada pendidikan agama
5.	JRM	M.A	Orangtua dan Anak	Karena sekolah yang berbasis agama itu sangat penting untuk dunia dan akhirat maka dari itu anak masih perlu diarahkan.
6.	HD	SMA	Anak	Anak sudah mampu memilih jenjang pendidikan untuk mengembangkan bakatnya.
7.	LH	SMA	Orangtua	Takut dengan pergaulan bebas anak sekarang ini, dan orangtua harus mengarahkan pendidikannya.